



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 11 No. 2 September 2021

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

**STRATEGI PEWARISAN SENI PERTUNJUKAN DRAMA GONG
KEPADA GENERASI PENERUS**

Oleh :

I Wayan Sugita

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: wayansugita2@gmail.com

Diterima 24 Juli 2021, direvisi 23 Agustus 2021, diterbitkan 31 September 2021

Abstrak

Artikel ini bertujuan membahas pewarisan seni pertunjukan drama gong kepada generasi penerus. Sebagai bentuk penelitian kualitatif, koleksi data dilakukan melalui analisa terhadap empat kisah drama gong terpilih, yaitu (1) Suluh Ikang Praba; (2) Manik Gesing Buluh; (3) Nila Warsiki; dan (4) Jayaprana produksi tahun 2019 – 2021. Data penelitian juga dikumpulkan melalui observasi, studi dokumen dan wawancara dengan beberapa informan yang memahami seni pertunjukan drama gong di Bali. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menerapkan terori semiotika dan praktik sosial Bourdeau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan drama gong amat urgen dilakukan: (a) untuk melestarikan drama gong; (b) regenerasi anak muda Bali sebagai pendukung drama gong; (c) drama gong menjadi bagian dari identitas budaya Bali; dan (d) drama gong sebagai media edukasi bahasa dan budaya Bali. Pewarisan seni pertunjukan drama gong dilakukan melalui strategi formal, yakni melalui pendidikan formal sejak PAUD sampai Perguruan Tinggi sebagaimana yang dilakukan oleh Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, dan strategi informal, yakni berperannya keluarga dan sanggar seni-budaya melakukan sosialisasi, enkulturasi nilai-nilai budaya Bali dalam seni pertunjukan drama gong kepada generasi muda Bali.

Kata Kunci : Pewarisan, Drama Gong, Generasi Muda Bali.

I. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah negara yang meliputi ribuan pulau yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, di Indonesia telah tumbuh dan berkembang budaya daerah yang beragam. Seni budaya tradisional yang tumbuh di daerah tersebut merupakan jati diri, identitas dan media

ekspresi dari masyarakat pendukungnya (Sedyawati, 2006). Seni budaya daerah di nusantara, antara lain berupa seni musik, seni lukis, seni tari dan seni pertunjukan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Salah satu seni tradisional milik masyarakat Bali adalah seni pertunjukan drama gong. Secara historis, cikal bakal drama gong lahir dari ekspresi seni-budaya raktat Bali sejak akhir 1950-an, berupa bentuk campuran (hibriditas) dari teater Barat, sandiwara, stambul, dan janger. Pentas diiringi gamelan Bali, dialog dalam bahasa campuran bahasa Indonesia dan Bali, dan pemain menggunakan pakaian tradisional Bali. Oleh karena seni pertunjukan ini merupakan campuran antara tradisional dan modern, maka dia disebut dengan istilah “drama klasik” atau “drama” saja. Nama drama gong belum muncul walau dalam pementasan drama terdahulu mengambil kisah “Mayadenawa” diiringi gamelan gong (Putra, 2008; Atmaja 2009).

Pertunjukan drama gong amat digemari oleh sebagian rakyat Bali penutur bahasa Bali, karena drama gong **mengekspresikan** rasa bahasa dan rasa budaya rakyat Bali. Penonton drama gong tidak hanya memperoleh sajian hiburan yang lucu semata, tetapi mereka juga memperoleh beragam informasi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari rakyat Bali. Untuk itu, maka bisa dimengerti jika kemudian pada dalam dekade 1970-an dan 1980-an, seni pertunjukan drama gong mengalami masa kejayaannya, menjadi tontonan favorit masyarakat Bali. Pertunjukan drama gong di banjar-banjar, bahkan digelar di Taman Budaya (*Art Center*) Denpasar, selalu dipenuhi penonton (Sugita, 2016).

Menginjak tahun 1986, kepopuleran drama gong mulai pudar dan semakin terpinggirkan pada tahun 1990-an. Banyak faktor penyebab drama gong tidak menjadi tontonan favorit masyarakat Bali di masa kini. Diantaranya adalah faktor pengaruh globalisasi dan modernisasi yang menyebabkan adanya perubahan, transformasi serta faktor kurangnya profesionalnya pengelolaan organisasi drama gong, dan faktor gencarnya pengaruh hiburan dunia maya (Soedarsono 2000; Sugita, 2020).

Anak-anak muda Bali cenderung terpicat oleh aneka hiburan modern seperti musik, film, dan *games online* yang tersedia pada *gadget* mereka, sementara seni pertunjukan tradisional rakyat Bali, seperti drama gong mulai mereka tinggalkan. Padahal sebagai seni tradisional, drama gong mengandung pembelajaran nilai-nilai budaya Bali yang luhur, termasuk yang terkait dengan masalah sopan santun dalam pergaulan (etika), nilai-nilai kebenaran (logika), serta ekspresi estetis (estetika) yang teramat penting untuk mengasah nurani, kepekaan sosial yang pada zaman modern dewasa ini. Secara umum, drama gong telah menjadi media edukasi bahasa dan budaya Bali, sebagai ajang sosialisasi pembangunan dan kritik sosial, bahkan drama gong sebagai bagian dari identitas budaya Bali yang penting (Sugita, 2021).

Memasuki era revolusi industri 4.0 masa kini, keberadaan seni budaya daerah, termasuk drama gong di Bali terus terdesak oleh seni hiburan **modern** termasuk musik, film dan aneka *game online* yang tersedia di media digital. Seni pertunjukan drama gong bisa terdesak bilaman tidak didukung oleh para generasi muda Bali. Untuk itu, upaya penyelamatan seni pertunjukan drama gong warisan leluhur perlu dilakukan.

Pada era globalisasi saat ini, sebenarnya seni budaya lokal, termasuk drama gong memiliki kesempatan untuk bangkit mewarnai budaya nasional, bahkan budaya global. Seni budaya lokal bisa berpeluang besar sebagai pembentuk identitas budaya baru (McGrew, 1992). Dalam upaya menjaga dan mengembangkan seni pertunjukan drama gong sebagai bagian dari identitas budaya Bali, sebagian seniman Bali terus berusaha mempertahankan dan melakukan inovasi seni pertunjukan drama gong. Diantara kelompok seniman drama gong yang melakukan inovasi tersebut adalah Sanggar Drama Gong Sancaya Dwipa Bangli, Sanggar Drama Gong Duta Bon Bali dan Sanggar Kayon Gianyar, dan sanggar Sekdut Denpasar. Beberapa sanggar drama gong tersebut sedang berupaya melakukan inovasi drama gong sekaligus menyertakan anak muda Bali sebagai pemainnya. Inovasi seni pertunjukan drama

gong meliputi aspek pengemasan cerita, pakaian, iringan musik/gamelan, dialog dan *setting*/tata panggungnya (Sugita, 2021).

Di samping melalui sanggar-sanggar seni budaya Bali, upaya penyelamatan dan inovasi seni pertunjukan drama gong juga dilakukan oleh kalangan seniman akademisi di Bali. Beberapa pusat kajian seni budaya di perguruan tinggi di Bali, termasuk di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar dan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar (yang sebelumnya Institut Hindu Dharma Negeri, Denpasar) juga melakukan pembinaan kepada para mahasiswa dan anak muda Bali agar seni drama gong tetap eksis dan bisa diwariskan kepada generasi muda Bali. Sehubungan dengan upaya mempertahankan seni pertunjukan drama gong oleh pihak Perguruan Tinggi dan sanggar seni budaya di Bali tersebut, maka artikel ini secara khusus akan membahas: (1) mengapa pewarisan seni pertunjukan drama gong kepada generasi penerus amat urgen dilakukan? (2) Bagaimana strategi pewarisan seni pertunjukan drama gong kepada generasi penerus tersebut?.

II. BAHAN DAN METODE

Sebagai objek kajian dalam penelitian kualitatif ini adalah upaya pewarisan seni pertunjukan drama gong kepada anak muda Bali sebagai generasi penerus. Lokasi penelitiannya adalah di Kota Denpasar, Kabupaten Bangli dan Kabupaten Gianyar. Materi kajian utama sebagai data primer adalah empat kisah drama gong, yang meliputi: (1) “Suluh I Kang Praba” garapan Mahasiswa Jurusan Bahasa Bali Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar (2019); (2) Manik Gesing Buluh garapan Sanggar Sancaya Dwipa, Bangli ditayangkan TVRI BALI (2020); (3) Nila Warsiki garapan Sanggar Duta Bon Bali, Gianyar ditayangkan TVRI BALI (2021); (4) Jayaprana garapan Sanggar Kayon Gianyar dan Sekdut Denpasar ditayangkan Bali TV (2020/2021). Selain menganalisa terhadap empat kisah drama gong tersebut, data penelitian juga diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pelaku seni dan penggemar drama gong, dan studi dokumentasi (*literature*) yang terkait dengan topik penelitian.

Pemilihan objek dan lokasi kajian drama gong tersebut didasarkan pada beberapa alasan: (1) penggarapan empat kisah drama gong terpilih sebagai sampel kajian tersebut telah menyertakan anak muda Bali sebagai pemain dan pendukung pertunjukannya; (2) empat kisah drama gong tersebut telah mengalami inovasi, baik dari segi kemasan cerita, dialog, teknologi pendukung dan tata panggungnya; (3) empat kisah drama gong tersebut dikemas dan ditayangkan melalui media digital (TV dan *Youtube*); dan (4) empat kisah drama gong tersebut memperoleh respon yang positif oleh penggemarnya. Data yang berhasil diperoleh kemudian dianalisis dengan menerapkan teori semiotika dan praktik sosial Bourdeau. Diharapkan secara teoretis, hasil kajian ini bisa memperkaya khasanah pengetahuan tentang seni budaya Bali, dan secara praktis hasil kajian ini bisa digunakan sebagai bahan dalam pengembangan seni pertunjukan drama gong lebih lanjut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Urgensi Pewarisan Seni Pertunjukan Drama Gong

Keberadaan seni-budaya tradisional pada era digital (revolusi Industri 4.0) dewasa ini cenderung ditinggalkan oleh generasi penerus. Kajian Sugita (2021) tentang seni pertunjukan drama gong menunjukkan bahwa anak-anak muda di Bali cenderung menyukai beragam kesenian modern, termasuk seni musuik, film yang tersedia di *channal Youtube*. Mereka juga lebih terpicat oleh beragam permainan (*games*) *online*. Seni budaya tradisional kini cenderung termarginalkan, dan semakin ditinggalkan oleh generasi penerus. Untuk itu, upaya berbagai pihak untuk melakukan pewarisan seni-budaya kepada generasi penerus menjadi amat penting. Pewarisan budaya merupakan suatu proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang

dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda (Colley, 2005:43).

Beberapa sanggar seni budaya di Bali termasuk Sanggar Drama Gong Sancaya Dwipa Bangli, Sanggar Drama Gong Duta Bon Bali dan Sanggar Kayon Gianyar, dan sanggar Sekdut Denpasar melakukan upaya pembinaan kepada generasi muda Bali untuk mencintai seni **pertunjukan** drama gong. Begitu pula pihak Perguruan Tinggi di Bali juga melakukan hal serupa, agar seni pertunjukan drama gong tetap eksis dan dinikmati oleh generasi muda Bali. Seni pertunjukan yang memakai pengantar bahasa Bali agar tetap eksis dan bisa terus diwariskan kepada generasi muda Bali. Menurut para informan, upaya pewarisan seni pertunjukan drama gong kepada generasi penerus penting dilakukan karena sejumlah alasan. **Pertama**, pewarisan drama gong urgen dilakukan agar salah satu seni-budaya milik masyarakat Bali ini tetap ajeg, lestari. Pewarisan drama gong kepada anak muda Bali juga dimaksudkan untuk menjamin kelangsungan tradisi budaya Bali.

Kedua, proses pewarisan seni pertunjukan drama gong juga dimaksudkan agar terjadi regenerasi dari generasi terdahulu kepada generasi muda Bali di era digital masa kini. Anak-anak muda Bali diharapkan masih memegang teguh tradisi budaya leluhurnya, walaupun mereka kini juga menikmati aneka hiburan modern termasuk musik, film dan *game online* yang diakses melalui *gadget* mereka.

Ketiga, seni pertunjukan drama gong merupakan bagian dari identitas budaya Bali. Upaya melestarikan drama gong berarti juga mempertahankan identitas budaya Bali, tanpa harus larut dengan budaya global. Menurut Sedyawati (2007:37) mempertahankan budaya lokal adalah kemampuan sebuah kebudayaan untuk mempertahankan jati dirinya, tidak dengan menolak segala unsur asing dari luarnya, melainkan dengan menyaring, memilih, dan jika perlu memodifikasi unsur-unsur budaya luar sehingga tetap sesuai dengan karakter dan citra bangsa.

Upaya pewarisan seni pertunjukan drama gong kepada generasi penerus kini juga menjadi wahana dalam memelihara identitas etnik Bali. Seni-budaya berfungsi sebagai ciri atau identitas budaya masyarakat pendukung budaya yang bersangkutan. Kebudayaan lokal sebagai identitas di dalam cakupan yang lebih luas merupakan aspek yang membedakan suatu bangsa dari bangsa lain. Ia menjadi pembeda atau jati diri suatu bangsa yang pada akhirnya membentuk sebuah harmoni dan mampu berdiri sejajar dengan bangsa lain (Jaeni, 2012).

Keempat, drama gong telah menjadi media edukasi bahasa dan budaya Bali. Hampir semua kesenian di Bali mempergunakan bahasa Bali, tetapi, totalitas penggunaan bahasa Bali hanya bisa ditemui dalam dialog Drama Gong, baik dari bahasa *kasar*, *kepara*, *alus sor*, *alus mider* hingga *alus singgih*. Dialog dalam drama gong tertata apik dengan menggunakan kata-kata terpilih berdasarkan *ketah anggah-ungguhing* basa Bali. Di sini pertunjukan drama gong telah menjadi media edukasi bahasa Bali bagi masyarakat penontonnya. Edukasi Bahasa Bali melalui drama gong setidaknya menyangkut pengenalan pola bahasa Bali, *sor songgih* bahasa Bali, serta stratifikasi sosial masyarakat Hindu Bali (Tabel 1).

Tabel 1
Empat Kisah Drama Gong sebagai Media Edukasi Budaya Bali

| Kisah Drama Gong | Materi Edukasi yang disampaikan |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Suluh Ikang Praba • Manik Gesing Buluh | Edukasi bahasa Bali <ul style="list-style-type: none"> • <i>Sor singgih</i> bahasa Bali • Pola bahasa Bali • Stratifikasi sosial masyarakat Hindu Bali |
| | Edukasi nilai budaya Bali <ul style="list-style-type: none"> • Filosofi <i>Tri Hita Karana (THK)</i> |

| | |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Nila Warsiki • Jayaprana | Pendidikan/Penanam sikap mental anak muda Bali <ul style="list-style-type: none"> • Membangkitkan kesadaran akan Kemahakuasaan Tuhan • Pendidikan tentang kerjasama sebagai tim, tenggangrasa, demokrasi, kedisiplinan, kemandirian, kewiraan (kepahlawanana), kepemimpinan, dan latihan bertanggungjawab. |
| | Kritis sosial <ul style="list-style-type: none"> • Upaya pemeratan kue pembangunan pariwisata bagi <i>krama</i> Bali • Upaya pemerataan pembangunan fisik |
| | Sosialisasi pembangunan <ul style="list-style-type: none"> • Visi pembangunan Bali, yakni <i>Sat Kerti Loka Bali</i> • Membangun citra positif pariwisata Bali dengan memberikan pelayanan istimewa kepada wisatawan • Sosialisasi tentang Keluarga Berencana (KB) • Pengembangan Usaha Kecil Mikro (UKM) • Seruan untuk sadar menabung |
| | |

Sumber: Diolah dari data lapangan (Sugita, 2021)

Drama gong telah menjadi media edukasi nilai budaya Bali yang efektif. Sesuai teori semiotika (Pateda 2001; Sobur, 2004), isi dialog, adegan, penampilan drama gong adalah sebagai tanda yang mengedukasi penontonnya. Dalam beberapa tahun terakhir, drama gong berupaya memberikan edukasi tentang nilai-nilai budaya Bali kepada penontonnya, termasuk edukasi tentang filosofi *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana (THK)* adalah tiga hal penyebab kesejahteraan atau kebahagiaan. Tiga hal tersebut adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*parhyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*) dan manusia dengan alam (*palemahan*). THK menurut Agama Hindu merupakan sikap hidup harmoni antara percaya dan bhakti kepada Tuhan, mengabdikan kepada sesama manusia, dan menyayangi alam berdasarkan *yadnya* (Mantra, 1996).

Disamping edukasi budaya Bali, upaya pembinaan dan pewarisan drama gong yang melibatkan langsung generasi muda Bali secara otomatis mereka memperoleh pembelajaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan drama gong. Empat kisah Seni pertunjukan drama gong (Tabel 1) mengandung nilai-nilai pendidikan yang amat diperlukan bagi pembentukan sikap dan karakter generasi muda Bali. Diantaranya adalah nilai-nilai pendidikan yang membangkitkan kesadaran akan Kemahakuasaan Tuhan, pendidikan tentang kerjasama sebagai tim, tenggangrasa, demokrasi, kedisiplinan, kemandirian, kewiraan (kepahlawanana), kepemimpinan, dan latihan bertanggungjawab. Dalam kaitan ini, salah seorang tim Pembina seni drama gong Universitas Hindu Negeri (UHN) I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar menyatakan:

“Generasi muda Bali, terurama dari kalangan mahasiswa kita libatkan dalam apresiasi seni pertunjukan drama gong dengan lakon: “Suluh Ikang Praba”. Pertunjukan drama gong ini sengaja digelar pada moment Dharma Acarya Festival (Dafest), hari ulang tahun Fakultas Dharma Acarya, UHN I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar tahun 2019. Tentu banyak pembelajaran yang bisa dipetik mahasiswa dari proses pementasan drama gong dengan lakon “Suluh Ikang Praba” ini. Diantaranya adalah pendidikan tentang perlunya memburu ilmu pengetahuan, kesadaran untuk berbhakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, pendidikan tentang kerjasama sebagai tim, tenggang rasa, demokrasi, kedisiplinan, kemandirian, kewiraan (kepahlawanana), kepemimpinan, dan latihan bertanggungjawab” (Tilem Pastika, 36 tahun).

Upaya pewarisan dan pembelajaran seni budaya, termasuk seni pertunjukan drama gong merupakan sebuah strategi atau cara untuk membentuk sikap seseorang dari kondisi alami menjadi sikap atau kondisi yang memahami tentang fungsi fisik, mental dan memahami kondisi sosial yang berkembang di lingkungannya. Sesuai teori semiotika (Pateda, 2001), seni pertunjukan drama gong merupakan simbol kultural yang mengandung nilai-nilai budaya tersendiri. Di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting untuk pembentukan karakter generasi penerus. Nilai-nilai budaya Bali yang diajarkan dalam drama gong di atas amat diperlukan dalam pengembangan karakter bangsa di era digital (revolusi Industri 4.0) dewasa ini. Generasi penerus di era 4.0 dituntut memiliki karakter yang kelak mampu bersaing secara global. Mereka harus mampu menempa dan menyiapkan diri dengan melakukan olah pikir, olah rasa/karsa, olah raga, olah hati sehingga tercipta pribadi-pribadi yang memiliki karakter yang sehat cerdas, jujur dan berintegritas, peduli, tangguh, mandiri, nasionalis dan religious (Ristekdikti, 2018; Mulyana, 2004).

Selain itu, drama gong juga menjadi media kritik sosial, dan sosialisasi pembangunan yang cukup efektif. Kritis sosial yang acapkali disampaikan dalam seni pertunjukan drama gong oleh para punokawan adalah seruan tentang pentingnya melakukan upaya pemerataan kue pembangunan pariwisata bagi *krama* Bali. Berkah pariwisata harus *diorientasikan* untuk kesejahteraan manusia Hindu Bali (Sugita, 2020).

Melalui pertunjukan drama gong juga disampaikan pesan-pesan pembangunan. Adapun pesan atau sosialisasi pembangunan yang disampaikan melalui drama gong antara lain adalah upaya membangun citra positif pariwisata Bali dengan meningkatkan pelayanan wisata Bali. Di sini segenap komponen wisata Bali harus memberikan pelayanan yang *istimewa* kepada wisatawan seperti yang dinyatakan oleh punakawan dalam kisah “Manik Gesing Buluh” yang ditayangkan TVRI Bali tahun 2020/2021 (Gambar 1).



Gambar 1: Link Youtube Manik Gesing Buluh (Episode 1)
Sumber: youtube.com/manik+gesing+tvri (2021)

Pesan-pesan pembangunan lainnya yang sering disampaikan dalam drama gong adalah sosialisasi tentang keluarga berencana, upaya pengembangan Usaha Kecil Mikro (UKM) rakyat Bali, serta kampanye tentang pentingnya menabung, baik untuk keperluan pendidikan maupun untuk upacara sebagaimana yang dinyatakan dalam serial Jayaprana di Bali TV (2020). Selanjutnya, dalam kisah “Suluh Ikang Praba”, dimainkan oleh Mahasiswa Jurusan Bahasa Bali, Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri (UHN) I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar tahun 2019 disampaikan tentang pentingnya anak muda Bali untuk memburu

pengetahuan, melek teknologi dan terus meningkatkan kompetensi di segala bidang agar mereka mampu mengarungi tantangan zaman (IHDN, 2019).

3.2 Strategi Pewarisan Seni Pertunjukan Drama Gong Kepada Generasi Penerus

Keberadaan seni budaya dalam kehidupan masyarakat Bali begitu penting. Selain berfungsi sebagai hiburan, seni budaya menjadi bagian dari kehidupan dan tradisi masyarakat Hindu Bali, bahkan seni-budaya Bali telah menjadi bagian dari modal utama pariwisata budaya Bali (Perda No. 2/2012). Keberlangsungan seni-budaya, khususnya drama gong di Bali perlu diwariskan secara turun temurun sebagai bagian dari tradisi, yakni sesuatu yang menghadirkan masa lalu pada era sekarang, sehingga kebudayaan suatu masyarakat dalam konsepsi tradisi merupakan kontinuitas masa lalu bagi masa kini dan akan datang (Purba, 2007:2).

Proses pewarisan seni pertunjukan drama gong tersebut dilakukan melalui pembelajaran alih, ide, nilai, serta keterampilan dalam sebuah kebudayaan umumnya yang dilakukan melalui proses belajar. Setiap kesenian tradisional mempunyai **sistem** pewarisan tersendiri, **sistem** ini akan berpengaruh pada eksistensi kesenian tersebut. Secara umum terdapat dua sistem pewarisan yakni "*vertical transmission*" dan "*horizontal transmission*". *Vertical Transmission* (pewarisan tegak) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak-cucu. Dalam pewarisan tegak, orang tua mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak-cucu mereka. Oleh karena itu pewarisan tegak disebut juga "*biological transmission*" yakni sistem pewarisan yang bersifat biologis.

Selanjutnya "*horizontal transmission*" (pewarisan miring) ialah sistem pewarisan yang berlangsung melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah atau sanggar-sanggar. "*Horizontal transmission*" terjadi ketika seseorang belajar dari orang dewasa atau lembaga-lembaga (Adhipura, 2013:43).

Sejalan dengan pendapat Adhipura (2013), proses pewarisan seni pertunjukan drama gong di Bali juga berlangsung secara "*horizontal transmission*" atau pewarisan formal dan "*vertical transmission*" atau informal. Pewarisan budaya secara formal bisa dilakukan melalui jalur pendidikan akademis dari tingkat PAUD sampai Perguruan Tinggi, serta melalui **instansi** terkait seperti **Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pariwisata**, serta lembaga adat/desa pakraman. Selanjutnya, **strategi** pewarisan seni-budaya Bali melalui jalur informal berlangsung secara alami melalui keluarga, dan masyarakat setempat.

Tabel 2
Strategi Pewarisan Drama Gong Kepada Generasi Penerus

| Strategi | Proses Pewarisan Nilai-Budaya | Aktor |
|----------|---|---|
| Formal | Mengkaji, mengembangkan seni budaya melalui pendidikan (intra-ekstrakurikuler). | Lembaga pendidikan formal dari PAUD – Perguruan Tinggi di Bali. |
| | Mengkaji, mengembangkan seni budaya melalui kajian/penelitian | Lembaga penelitian/kajian seni-budaya |
| | Perlombaan dan vestival seni budaya Bali | Dilaksanakan oleh Pemda Bali melalui ajang Pesta Kesenian Bali (PKB) tiap tahun |
| Informal | Sosialisasi dan enkulturasi nilai budaya dalam lingkungan keluarga | Keluarga seniman dan masyarakat setempat |

| | | |
|--|--|---|
| | Pembinaan, latihan, apresiasi seni budaya Bali melalui kelompok seniman setempat | Sanggar seni, banjar/desa adat setempat |
|--|--|---|

Sumber: Diolah dari data lapangan (Sugita, 2021).

Tabel 2 menunjukkan strategi pewarisan seni pertunjukan drama gong kepada generasi penerus yang berlangsung secara formal dan informal. **Pertama**, pewarisan seni drama gong melalui jalur formal dilakukan melalui upaya mengkaji, mengembangkan seni budaya di lembaga pendidikan formal dari PAUD sampai Perguruan Tinggi (PT). Salah satu Perguruan Tinggi yang melakukan pembinaan seni pertunjukan drama gong adalah Universitas Hindu Negeri (UHN) I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar. Pertunjukan drama gong pada Dharma Acarya Festival tahun 2019 misalnya sengaja dipentaskan sebuah kisah drama gong berjudul “Suluh I Kang Praba”, dimainkan oleh Mahasiswa Jurusan Bahasa Bali UHN I Gusti Bagus Sugriwa (Gambar 2). Melalui Dharma Acarya Festival ini, terjadi proses regenerasi seni pertunjukan drama gong kepada generasi muda Bali.



Gambar 2

Pemain dan Pembina Drama Gong UHN I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar 2019
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Selain itu, upaya pewarisan seni pertunjukan drama gong juga ditunjang dengan adanya perlombaan dan festival seni budaya Bali yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah (Pemda) Bali. Setiap tahun, Pemda Bali menggelar Pesta Kesenian Bali (PKB). Seluruh kelompok seniman, termasuk seniman drama gong dari 9 kabupaten/kota se-Bali menunjukkan kebolehannya dalam ajang PKB ini. Disamping mampu menggairahkan kehidupan seni-budaya Bali, secara langsung maupun tidak langsung ajang festival seni-budaya se-Bali tersebut juga menjadi wahana pewarisan seni budaya Bali secara efektif dari generasi ke generasi selanjutnya. Sesuai dengan teori praktik sosial (Bourdieu, 1990), drama gong telah dijadikan modal budaya yang dipegang teguh oleh sebagian generasi muda Bali. Mereka diharapkan memiliki *habitus* (struktur mental) yang mewarisi nilai-nilai luhur budaya Bali yang terkandung dalam seni pertunjukan drama gong.

Kedua, pewarisan seni pertunjukan drama gong melalui jalur informal dilakukan oleh unit sosial terkecil, yakni keluarga serta oleh masyarakat setempat. Dalam kaitan ini, keluarga seniman di Bali melaksanakan sosialisasi dan pembudayaan (enkulturasi) seni-budaya kepada generasi penerus sejak usia dini. Sesuai pendapat Giddens (2003), keluarga memiliki peranan penting dalam proses pewarisan budaya Bali kepada generasi penerus. Proses sosialisasi oleh keluarga itu secara kolektif didukung oleh para seniman yang tergabung dalam suatu paguyuban atau sanggar-sanggar seni yang hidup di tingkat banjara atau desa adat setempat. Contoh pewarisan seni budaya Bali dilakukan oleh Sanggar Sekdut Denpasar, yang secara khusus merawat dan mengembangkan seni pertunjukan drama gong di Bali. Dua kisah drama gong, yakni Jayaprana dan Nilawasiki yang diinisiasi oleh Sanggar Sekdut Denpasar misalnya berhasil melibatkan pemain anak muda Bali. Para pecinta drama gong bisa menikmati kisah Jayaprana dan Nilawasiki ini melalui media *Youtube* dan Bali TV (2020/2021).

Dengan melibatkan anak muda Bali sebagai pendukung utamanya, maka seni pertunjukan drama gong diharapkan bisa lestari dan mampu berinovasi sesuai perkembangan zaman. Drama gong diharapkan bisa mewarnai jagat hiburan di era digital dewasa ini. Walaupun penggemar drama gong tidak bisa menonton pertunjukannya secara langsung, mereka kini bisa menikmati tayangan serial drama gong melalui *channel* digital TV dan *Youtube*.

Drama gong telah berinovasi dan menjadi identitas budaya Bali yang dipasarkan melalui media digital. Sebagaimana kata Collier (1994), pada era globalisasi saat ini, keberadaan budaya lokal memiliki kesempatan untuk bangkit mewarnai budaya nasional, bahkan budaya global. Budaya lokal seperti drama gong bisa berpeluang besar sebagai pembentuk identitas budaya baru yang dicintai oleh generasi penerus. Anak-anak muda Bali pendukung drama gong harus menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang berakar pada budaya bangsanya, tetapi mampu bersaing di dunia internasional. Mereka harus disiapkan agar mampu menjadikan Indonesia menjadi bangsa yang kuat dimasa depan (Rokhman dkk, 2014).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pewarisan drama gong urgen dilakukan agar: (a) drama gong sebagai salah satu seni-budaya milik masyarakat Bali ini tetap ajeg, lestari, (b) terjadi regenerasi pelaku seni drama gong dari generasi terdahulu kepada generasi digital masa ini, (c) memantapkan seni pertunjukan drama gong sebagai bagian dari identitas budaya Bali; dan (d) drama gong telah menjadi media edukasi bahasa dan budaya Bali. Proses pewarisan seni pertunjukan drama gong bisa dilakukan melalui dua strategi: (1) strategi formal, yakni pendidikan formal dari tingkat PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi sebagaimana yang dilakukan oleh Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, dan (2) strategi informal, yakni berperannya keluarga dan sanggar seni-budaya dalam melakukan sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai budaya seni pertunjukan drama gong kepada generasi penerus.

Saran

Drama gong telah menjadi bagian dari tradisi dan seni-budaya masyarakat Hindu Bali. Oleh karena itu, proses pewarisan drama gong melalui jalur formal dan informal (keluarga dan sanggar seni-budaya) perlu terus dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adhiputra, Anak Agung Ngurah. (2013). *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Atmaja, Jiwa. (2009). *Tri Dasa Warsa Teater Mini Badung*. Denpasar: Udayana University Press.

- Bourdieu, Pierre. (1990). (Habitus X Modal) + Ranah= Praktik : Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Bourdie. Bandung: Jalasutra. Sumber terjemahan An Introdution to the work of Pierre Bourdie: The Practice Theory. Editor Richard Harker. 1990. The Macmillan Press Ltd: London.
- Collier, Mary Jane. (1994). , “Cultural Identity and Intercultural Communication”, dalam Samovar, Larry A. dan Porter, Ricard E. (eds), Intercultural Communication: A Reader, Berlmont: Wadsworth.
- Giddens, A. (2003). The Constitution of So-ciety : Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial (D. A. L. Sujono, Trans.). Pasuruan: Penerbit Pedati.
- Jaeni. (2012). Komunikasi Estetik: Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan. Bogor: IPB Press.
- Mantra, Ida Bagus. (1996). Landasan Kebudayaan Bali. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- McGrew A. & Lewis P. (1992). Global Politics: Globalization and The National State. Oxford, Polity Press.
- Mulyana, Rohmat. (2004). Mengatikulasi Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Pateda, Mansoer. (2001). Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali. Nomor 2 Tahun 2012. Tentang. Kepariwisataa Budaya Bali Purba, Mauliy. (2007). Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara. Medan
- Putra, I Nyoman Darma. (2008). Modern Performing Arts As A Reflection Of Changing Balinese Identity, in “Indonesia and the Malay World”; <http://www.tandfonline.com/loi/cimw20>, Published online: 10 Apr 2008.
- Ristekdikti. (2018). Mempersiapkan SDM Indonesia di Era Industri 4.0 (Bahan Presentasi). Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi 2018; http://sdgcenter.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2018/09/Kemenristek_dikti-Mempersiapkan-SDM-Indonesia-di-Era-Industri-4.0.pdf
- Rokhman, Fathur, dkk. (2014). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). Procedia-Social and Behavioral Sciences 141, pp.1161-1165.
- Sedyawati, Edi. (2007). *Keindonesian dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama
- Sobur, Alex. (2004). Analisis Teks Media. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. (2000). *Masa Gemilang dan Memudar: Drama gong Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Tarawang
- Sugita IW, Setini M, Anshori Y. (2021). Counter Hegemony of Cultural Art Innovation against Art in Digital Media. Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity. 2021; 7(2):147. <https://doi.org/10.3390/joitmc7020147>
- Sugita, I Wayan. (2016). *Dinamika Pementasan Drama Gong di Bali*. Denpasar: Sekdut Bali Performing Arts Community.
- Sugita, I Wayan. (2020). Drama Gong sebagai Media Pendidikan dan Kritik Sosial, Jurnal Kajian Bali, Vol 10 No 2 (2020), <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>.